

FENOMENA BANGUNAN LIAR PADA KELURAHAN DOMPAK KECAMATAN BUKIT BESTARI KOTA TANJUNGPINANG

Endri Sanopaka¹, Endri Bagus Prastiyo², Desrian Effendi³, Irwan Musrianto⁴

^{1,2,3,4}Sekolah Tinggi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Raja Haji Tanjungpinang

sanopaka@gmail.com¹, endribagus@stisipolrajahaji.ac.id², desrianeffendi03@gmail.com³,
iwankgoank106@gmail.com⁴

ABSTRAK

Fenomena bangunan liar di Kelurahan Dompok, Kecamatan Bukit Bestari, Kota Tanjungpinang, menjadi perhatian utama dalam penelitian ini. Peningkatan jumlah bangunan liar di wilayah tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama faktor ekonomi dan ketersediaan lahan yang mudah diakses. Bangunan liar ini berdampak negatif terhadap citra kota, perencanaan kota, dan kenyamanan warga sekitar. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi fenomena bangunan liar di Kelurahan Dompok. Dengan mengeksplorasi faktor-faktor penyebab dan dampaknya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam dan menyeluruh tentang masalah ini. Tujuan utamanya adalah untuk mengembangkan strategi pengawasan dan penegakan hukum yang lebih efektif serta meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya menjaga tata ruang perkotaan yang berkelanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak bangunan liar di Kelurahan Dompok Kecamatan Bukit Bestari didirikan oleh penghuni yang umumnya tidak memiliki hak atas tanah tempat bangunan tersebut berdiri. Bangunan-bangunan ini sebagian besar digunakan sebagai tempat tinggal atau usaha oleh penduduk yang menghadapi keterbatasan ekonomi.

Kata Kunci: Bangunan Liar, Faktor Ekonomi, Perencanaan Kota, Pengawasan, Tata Ruang Perkotaan.

ABSTRACT

The phenomenon of illegal buildings in Dompok Sub-district, Bukit Bestari District, Tanjungpinang City, is the main focus of this research. The increase in the number of illegal buildings in the area is influenced by various factors, especially economic factors and the availability of easily accessible land. These illegal buildings have negative impacts on the city's image, urban planning, and the comfort of nearby residents. This research aims to identify the phenomenon of illegal buildings in Dompok Sub-district. By exploring the contributing factors and impacts, this study is expected to provide a deeper and more comprehensive understanding of this issue. The main goal is to develop more effective monitoring and law enforcement strategies and to raise public awareness about the importance of maintaining sustainable urban planning. The research results show that many illegal buildings in Dompok Sub-district, Bukit Bestari District, are erected by residents who generally do not have rights to

the land on which the buildings stand. These buildings are mostly used as residences or businesses by residents facing economic constraints.

Keywords: *Illegal Buildings, Economic Factors, Urban Planning, Monitoring, Urban Spatial Planning.*

A. PENDAHULUAN

Fenomena bangunan liar di Kelurahan Dompok, Kecamatan Bukit Bestari, Kota Tanjungpinang merupakan masalah sosial yang semakin mendesak. Bangunan liar ini adalah struktur yang didirikan tanpa izin resmi atau melanggar peraturan yang berlaku, seringkali dibangun di lahan yang tidak diperuntukkan untuk pemukiman atau usaha. Peningkatan jumlah bangunan liar di wilayah ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama faktor ekonomi dan ketersediaan lahan yang mudah diakses. Faktor ekonomi, seperti tingginya biaya untuk mendapatkan hunian yang layak dan ketidakmampuan masyarakat dalam memenuhi persyaratan administratif untuk pembangunan rumah, mendorong banyak orang untuk mendirikan bangunan tanpa izin di lahan kosong yang tersedia. Selain itu, ketersediaan lahan yang belum dimanfaatkan secara optimal dan pengawasan yang kurang efektif juga menjadi pemicu munculnya bangunan liar.

Bangunan liar ini berdampak negatif terhadap citra kota, perencanaan kota, dan kenyamanan warga sekitar. Dari segi citra kota, keberadaan bangunan liar sering kali merusak keindahan dan tata ruang kota yang telah direncanakan dengan baik. Bangunan-bangunan tersebut, yang sering kali dibangun dengan bahan seadanya dan tanpa perencanaan yang baik, memberikan kesan kumuh dan tidak teratur. Dari perspektif perencanaan kota, bangunan liar mengganggu pelaksanaan rencana tata ruang yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Ketidakpatuhan terhadap peraturan zonasi dan tata ruang menyebabkan munculnya kawasan-kawasan yang tidak sesuai peruntukannya, yang pada akhirnya menghambat pembangunan infrastruktur dan fasilitas umum. Dari sisi kenyamanan warga sekitar, bangunan liar sering kali menyebabkan masalah sosial dan lingkungan. Kepadatan bangunan yang tidak teratur dapat mengakibatkan kurangnya ruang terbuka hijau, peningkatan polusi, dan masalah sanitasi yang berdampak negatif terhadap kualitas hidup masyarakat.

Penelitian terdahulu oleh Muhammad Farid (2002) yang berjudul "Analisis Perkembangan Bangunan-Bangunan Liar di Kota: Studi Kasus di Wilayah Surabaya Timur" menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan wawancara dan observasi lapangan sebagai metode pengumpulan data utama. Hasilnya menunjukkan bahwa bangunan liar yang ada

sebagian besar digunakan sebagai tempat bisnis oleh penghuni yang kesulitan mencari pekerjaan dan memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Studi ini mengungkap bahwa faktor ekonomi menjadi pendorong utama pendirian bangunan liar, serupa dengan temuan pada kasus di Kelurahan Dompok. Penelitian lainnya oleh Junef (2021) menyoroti bahwa bangunan liar seringkali terjadi di area perkotaan dan dipicu oleh kurangnya kesadaran masyarakat terhadap lingkungan serta perencanaan kota yang kurang efektif. Darwin et al. (2022) juga menemukan bahwa peningkatan bangunan liar bukan hanya mencerminkan permasalahan fisik tetapi juga menciptakan ketidakseimbangan sosial-ekonomi di masyarakat.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengidentifikasi secara mendalam fenomena bangunan liar di Kelurahan Dompok, menggabungkan analisis faktor-faktor penyebab, dampaknya terhadap masyarakat dan lingkungan, serta menawarkan strategi pengawasan dan penegakan hukum yang lebih efektif. Berbeda dari penelitian terdahulu yang lebih banyak berfokus pada studi kasus di kota besar, penelitian ini mengeksplorasi fenomena bangunan liar di kawasan perkotaan kecil, yang memberikan perspektif baru dalam literatur ilmiah mengenai urbanisasi dan perencanaan kota.

Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah: apa saja faktor yang mendorong peningkatan bangunan liar di Kelurahan Dompok, bagaimana dampak bangunan liar terhadap lingkungan dan masyarakat setempat, serta strategi apa yang dapat diterapkan untuk mengendalikan dan mengurangi jumlah bangunan liar di wilayah tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi fenomena bangunan liar di Kelurahan Dompok. Dengan mengeksplorasi faktor-faktor penyebab dan dampaknya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam dan menyeluruh tentang masalah ini. Tujuan utamanya adalah untuk mengembangkan strategi pengawasan dan penegakan hukum yang lebih efektif serta meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya menjaga tata ruang perkotaan yang berkelanjutan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan yang lebih tepat sasaran untuk mengatasi masalah bangunan liar dan menciptakan lingkungan perkotaan yang lebih tertata dan nyaman bagi seluruh warganya.

Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi praktis yang dapat diterapkan oleh pemerintah daerah dan masyarakat dalam upaya mengatasi fenomena bangunan liar. Upaya ini tidak hanya penting untuk menjaga estetika dan tata ruang kota, tetapi juga untuk memastikan keberlanjutan lingkungan serta kesejahteraan sosial dan ekonomi

warga. Penelitian ini mencoba mengungkap lebih lanjut bagaimana bangunan liar mempengaruhi interaksi sosial di masyarakat, menciptakan ketidakadilan sosial, dan menimbulkan konflik antara penduduk yang mematuhi aturan dengan mereka yang melanggarnya.

Pada tingkat praktis, penelitian ini mengusulkan berbagai strategi untuk mengatasi masalah bangunan liar. Salah satu pendekatan yang diusulkan adalah peningkatan pengawasan dan penegakan hukum yang lebih ketat terhadap pelanggaran tata ruang. Hal ini melibatkan kerjasama antara berbagai instansi pemerintah dan masyarakat untuk memastikan bahwa setiap bangunan yang didirikan memenuhi standar dan peraturan yang berlaku. Selain itu, edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya mengikuti aturan perencanaan kota dan dampak negatif dari bangunan liar juga menjadi bagian penting dari upaya ini. Pemerintah diharapkan dapat menyediakan program-program pelatihan dan penyuluhan yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat serta memberikan alternatif solusi bagi mereka yang kesulitan mendapatkan hunian yang layak.

Penelitian ini juga menyoroti perlunya penataan ulang kebijakan perencanaan kota yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Kebijakan yang ada harus mempertimbangkan aspek-aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan secara holistik. Misalnya, penyediaan perumahan yang terjangkau dan fasilitas umum yang memadai dapat mengurangi dorongan masyarakat untuk mendirikan bangunan liar. Selain itu, pemerintah dapat mempertimbangkan insentif bagi pengembang untuk membangun perumahan di kawasan yang telah ditetapkan, serta memberikan kemudahan dalam proses perizinan bagi masyarakat yang ingin mendirikan bangunan sesuai dengan peraturan.

Dengan pendekatan yang komprehensif dan terkoordinasi, diharapkan bahwa fenomena bangunan liar di Kelurahan Dompok dapat dikendalikan dan dikurangi secara signifikan. Penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan literatur akademik tentang perencanaan kota dan urbanisasi, tetapi juga memberikan manfaat praktis bagi pemerintah dan masyarakat dalam mengatasi salah satu masalah sosial yang mendesak. Melalui upaya yang berkesinambungan dan partisipasi aktif dari semua pihak, kota Tanjungpinang dapat berkembang menjadi lingkungan yang lebih tertata, nyaman, dan berkelanjutan bagi seluruh warganya.

B. KERANGKA TEORITIS

Fenomena bangunan liar merupakan permasalahan yang kerap ditemui dalam studi perkotaan, terutama di negara berkembang. Bangunan liar atau permukiman informal seringkali terjadi akibat ketidakseimbangan antara kebutuhan akan tempat tinggal dengan ketersediaan lahan yang legal dan terjangkau. Permasalahan ini telah banyak diteliti oleh para ahli, namun kesenjangan teori (*theoretical gap*) tetap ada, terutama dalam konteks wilayah-wilayah kecil seperti Kelurahan Dompok.

Literatur yang ada menunjukkan bahwa faktor ekonomi merupakan pendorong utama terjadinya bangunan liar. Menurut Muhammad Farid (2002), bangunan liar di Surabaya Timur sebagian besar digunakan sebagai tempat bisnis oleh penduduk yang kesulitan mendapatkan pekerjaan. Penelitian ini menyoroti pentingnya faktor ekonomi dalam memahami fenomena bangunan liar. Namun, penelitian Farid tidak membahas secara mendalam mengenai dampak sosial dan lingkungan yang ditimbulkan oleh bangunan liar ini. Penelitian lainnya oleh Junef (2021) mengungkap bahwa kesadaran masyarakat terhadap lingkungan dan efektivitas perencanaan kota juga berperan signifikan dalam munculnya bangunan liar. Junef menekankan bahwa kurangnya kesadaran lingkungan menjadi salah satu pendorong utama, namun tidak menjelaskan bagaimana intervensi pemerintah dapat mempengaruhi kesadaran tersebut. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan teori terkait dengan intervensi pemerintah dan pendidikan lingkungan dalam mengatasi masalah bangunan liar.

Darwin et al. (2022) menambahkan perspektif baru dengan menemukan bahwa bangunan liar tidak hanya menyebabkan masalah fisik tetapi juga menciptakan ketidakseimbangan sosial-ekonomi di masyarakat. Penelitian ini memperkenalkan konsep ketidakseimbangan sosial-ekonomi sebagai dampak lanjutan dari bangunan liar, yang belum banyak dibahas dalam literatur sebelumnya. Namun, penelitian ini tidak mengeksplorasi bagaimana strategi pengawasan dan penegakan hukum dapat dioptimalkan untuk mengatasi masalah ini.

Dalam konteks Kelurahan Dompok, penelitian ini menawarkan keterbaruan dengan mengidentifikasi secara mendalam fenomena bangunan liar, menggabungkan analisis faktor-faktor penyebab dan dampaknya, serta menawarkan strategi pengawasan dan penegakan hukum yang lebih efektif. Penelitian ini juga mengeksplorasi bagaimana intervensi pemerintah dan kesadaran masyarakat dapat berperan dalam mengatasi masalah bangunan liar, yang merupakan kesenjangan teori yang belum terisi dalam literatur sebelumnya.

Kerangka teori dalam penelitian ini menggabungkan perspektif ekonomi, sosial, dan lingkungan untuk memahami fenomena bangunan liar secara komprehensif. Perspektif ekonomi akan digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang mendorong penduduk membangun bangunan liar, seperti ketidakmampuan untuk membeli atau menyewa properti legal. Perspektif sosial akan mengkaji dampak bangunan liar terhadap ketidakseimbangan sosial-ekonomi di masyarakat, termasuk bagaimana hal ini mempengaruhi hubungan sosial dan kesejahteraan penduduk. Sementara itu, perspektif lingkungan akan meneliti dampak bangunan liar terhadap lingkungan fisik dan perencanaan kota, serta bagaimana intervensi pemerintah dan pendidikan lingkungan dapat mempengaruhi kesadaran masyarakat dalam menjaga tata ruang yang berkelanjutan. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam literatur ilmiah dan menawarkan solusi praktis bagi pengelolaan perkotaan yang berkelanjutan di wilayah-wilayah kecil seperti Kelurahan Dompok.

Kerangka teoritis ini berupaya mengisi kesenjangan yang ada dalam penelitian sebelumnya dengan memfokuskan pada fenomena bangunan liar di kawasan perkotaan kecil, seperti Kelurahan Dompok. Fokus utama penelitian ini adalah pada faktor ekonomi, sosial, dan lingkungan yang saling berkaitan dan berkontribusi terhadap munculnya bangunan liar. Faktor ekonomi menjadi pendorong utama yang mendorong masyarakat untuk membangun bangunan liar. Penduduk dengan keterbatasan ekonomi seringkali tidak memiliki kemampuan untuk membeli atau menyewa properti yang legal dan terjangkau, sehingga mereka memilih untuk membangun bangunan liar sebagai alternatif. Penelitian ini akan menganalisis lebih lanjut bagaimana faktor ekonomi, seperti tingkat pengangguran, pendapatan rendah, dan harga properti yang tinggi, mempengaruhi keputusan masyarakat untuk membangun bangunan liar.

Dari perspektif sosial, penelitian ini akan mengeksplorasi dampak bangunan liar terhadap ketidakseimbangan sosial-ekonomi di masyarakat. Bangunan liar seringkali mencerminkan adanya ketidakadilan sosial di mana masyarakat berpenghasilan rendah tidak memiliki akses yang sama terhadap perumahan yang layak. Hal ini dapat memperburuk ketimpangan sosial dan menimbulkan masalah sosial lainnya, seperti meningkatnya tingkat kriminalitas dan kesehatan yang buruk. Penelitian ini juga akan mengeksplorasi bagaimana hubungan sosial di dalam komunitas yang tinggal di bangunan liar dan bagaimana hal ini mempengaruhi kesejahteraan mereka.

Selain itu, penelitian ini juga akan mengkaji dampak lingkungan dari bangunan liar. Bangunan liar sering kali dibangun tanpa memperhatikan perencanaan kota yang baik dan

tanpa izin resmi, sehingga dapat merusak lingkungan fisik, seperti mengurangi ruang hijau, meningkatkan risiko banjir, dan menyebabkan degradasi lingkungan lainnya. Penelitian ini akan meneliti bagaimana intervensi pemerintah, seperti kebijakan perencanaan kota yang lebih efektif dan penegakan hukum yang lebih ketat, dapat membantu mengatasi masalah ini. Selain itu, pentingnya pendidikan lingkungan dan kesadaran masyarakat dalam menjaga tata ruang yang berkelanjutan juga akan menjadi fokus dalam penelitian ini.

Dengan menggabungkan perspektif ekonomi, sosial, dan lingkungan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fenomena bangunan liar di Kelurahan Dompok. Pendekatan ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi baru dalam literatur ilmiah tetapi juga menawarkan solusi praktis yang dapat diimplementasikan oleh pemerintah daerah dan pihak terkait dalam mengelola perkotaan yang berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya akan mengidentifikasi masalah tetapi juga menawarkan strategi yang konkret dan efektif untuk mengatasi fenomena bangunan liar di wilayah-wilayah kecil seperti Kelurahan Dompok.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mengidentifikasi dan menganalisis fenomena bangunan liar di Kelurahan Dompok, Kecamatan Bukit Bestari, Kota Tanjungpinang. Metode kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam faktor-faktor penyebab, dampak, dan strategi pengendalian bangunan liar berdasarkan perspektif dan pengalaman langsung dari masyarakat serta pihak terkait.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik yang komprehensif. Pertama, wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan berbagai pemangku kepentingan seperti penduduk setempat, pemilik bangunan liar, pejabat pemerintah daerah, dan pakar perencanaan kota. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan informasi rinci mengenai faktor-faktor yang mendorong pendirian bangunan liar, dampak yang dirasakan, dan pandangan mengenai upaya pengendalian yang efektif. Kedua, observasi lapangan dilakukan langsung di lokasi-lokasi yang teridentifikasi memiliki bangunan liar. Observasi ini bertujuan untuk mengamati kondisi fisik bangunan, aktivitas di sekitar bangunan, serta interaksi antara penghuni bangunan liar dengan lingkungan sekitar. Ketiga, dokumentasi berupa foto, peta, dan dokumen resmi digunakan untuk mendukung data yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Dokumen

resmi yang dikumpulkan meliputi peraturan daerah, data demografi, dan laporan dari instansi terkait mengenai bangunan liar.

Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan metode analisis tematik dan analisis SWOT. Analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari wawancara dan observasi. Tema-tema tersebut mencakup faktor penyebab bangunan liar, dampak sosial dan lingkungan, serta strategi pengendalian. Data yang diperoleh dari wawancara dan observasi diolah dengan cara mengelompokkan jawaban berdasarkan tema-tema yang telah ditentukan. Selanjutnya, analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) digunakan untuk mengevaluasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam konteks pengendalian bangunan liar di Kelurahan Dompok. Analisis SWOT membantu dalam merumuskan strategi yang efektif dengan mempertimbangkan faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi keberhasilan pengendalian bangunan liar.

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah tahap persiapan yang meliputi penyusunan proposal penelitian, mendapatkan izin penelitian dari instansi terkait, dan menyusun instrumen penelitian seperti panduan wawancara dan checklist observasi. Tahap kedua adalah tahap pengumpulan data yang dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi sesuai dengan rencana penelitian yang telah disusun. Tahap ketiga adalah tahap analisis data di mana data yang telah dikumpulkan diolah dan dianalisis menggunakan metode analisis tematik dan SWOT. Tahap terakhir adalah tahap penyusunan laporan yang mencakup temuan, analisis, dan rekomendasi berdasarkan hasil penelitian.

Pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh tentang fenomena bangunan liar di Kelurahan Dompok. Dengan menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan metode analisis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam literatur ilmiah mengenai urbanisasi dan perencanaan kota, serta menawarkan solusi praktis bagi pengelolaan perkotaan yang berkelanjutan di wilayah-wilayah kecil. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor penyebab, dampak, dan strategi pengendalian bangunan liar, serta menjadi acuan bagi pemerintah daerah dan pihak terkait dalam merumuskan kebijakan yang lebih efektif dan berkelanjutan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkap sejumlah temuan penting mengenai fenomena bangunan liar di Kelurahan Dompok, Kecamatan Bukit Bestari, Kota Tanjungpinang. Hasil wawancara dengan penduduk setempat dan pemilik bangunan liar mengungkap beberapa faktor utama yang mendorong pendirian bangunan liar. Faktor ekonomi menjadi penyebab utama, di mana banyak responden mendirikan bangunan liar karena keterbatasan ekonomi yang membuat mereka tidak mampu membeli atau menyewa lahan yang legal. Pendapatan rendah dan kurangnya akses terhadap pekerjaan formal menjadi alasan utama mereka memilih membangun secara ilegal. Selain itu, ketersediaan lahan kosong dan tidak terawat di Kelurahan Dompok memudahkan pendirian bangunan liar. Banyak lahan tersebut dianggap tidak termanfaatkan sehingga digunakan oleh penduduk tanpa izin resmi. Kurangnya pengawasan dan penegakan hukum yang tidak konsisten juga membuat mereka merasa aman untuk mendirikan bangunan liar. Beberapa responden bahkan mengaku telah tinggal di bangunan liar selama bertahun-tahun tanpa pernah mendapat teguran dari pihak berwenang.

Hasil analisis tematik dari wawancara dan observasi lapangan mengidentifikasi berbagai dampak negatif dari bangunan liar. Dampak sosial yang paling menonjol adalah konflik antara pemilik bangunan dengan pihak berwenang dan tetangga. Konflik ini biasanya berkaitan dengan masalah lahan dan tata ruang. Selain itu, bangunan liar juga cenderung tidak memenuhi standar kesehatan dan keselamatan, sehingga membahayakan penghuninya. Dari segi lingkungan, observasi lapangan menunjukkan bahwa bangunan liar seringkali menyebabkan kerusakan lingkungan, seperti deforestasi dan pencemaran air. Pembuangan limbah yang tidak teratur dan penggunaan material bangunan yang tidak ramah lingkungan berkontribusi pada degradasi lingkungan sekitar.

Analisis data dilakukan menggunakan metode tematik dan analisis SWOT untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai faktor-faktor penyebab, dampak, dan strategi pengendalian bangunan liar. Temuan ini menunjukkan bahwa faktor ekonomi, ketersediaan lahan, serta kurangnya pengawasan dan penegakan hukum merupakan faktor utama yang mendorong pendirian bangunan liar di Kelurahan Dompok. Dampak negatif yang dihasilkan meliputi konflik sosial dan kerusakan lingkungan. Berdasarkan analisis SWOT, strategi yang dapat diterapkan untuk mengendalikan bangunan liar meliputi peningkatan pengawasan dan penegakan hukum, serta edukasi kepada masyarakat mengenai pentingnya

menjaga tata ruang perkotaan yang berkelanjutan. Strategi ini diharapkan dapat mengurangi jumlah bangunan liar dan dampak negatif yang ditimbulkannya.

Penelitian ini menekankan pentingnya pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai fenomena bangunan liar di Kelurahan Dompok. Pemilihan metode ini didasarkan pada keinginan untuk memahami kompleksitas masalah dari sudut pandang masyarakat dan pemangku kepentingan secara langsung, yang tidak dapat sepenuhnya dicapai melalui pendekatan kuantitatif.

Wawancara mendalam yang dilakukan dengan berbagai pemangku kepentingan memberikan wawasan berharga tentang berbagai faktor yang mendorong pendirian bangunan liar. Masyarakat setempat dan pemilik bangunan liar memberikan perspektif langsung tentang motivasi ekonomi dan sosial mereka. Pejabat pemerintah daerah dan pakar perencanaan kota menawarkan pandangan mereka mengenai tantangan yang dihadapi dalam mengendalikan bangunan liar serta kebijakan yang telah diterapkan dan efektivitasnya. Melalui wawancara ini, peneliti mampu mengumpulkan data kualitatif yang kaya dan mendalam, yang sangat penting untuk memahami nuansa dari fenomena ini.

Observasi lapangan memberikan kesempatan untuk melihat langsung kondisi fisik bangunan liar, aktivitas di sekitarnya, dan interaksi antara penghuni dengan lingkungan sekitar. Observasi ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi masalah lingkungan yang ditimbulkan oleh bangunan liar, seperti polusi, penurunan kualitas lingkungan, dan risiko bencana alam akibat pembangunan tanpa izin. Observasi juga membantu mengidentifikasi dampak sosial yang mungkin tidak terungkap dalam wawancara, seperti stigma sosial yang dialami oleh penghuni bangunan liar dan dinamika komunitas yang terbentuk di antara mereka.

Dokumentasi yang mencakup foto, peta, dan dokumen resmi memberikan dukungan visual dan administratif yang memperkuat temuan dari wawancara dan observasi. Foto dan peta membantu dalam memetakan lokasi dan skala bangunan liar, sedangkan dokumen resmi seperti peraturan daerah dan data demografi memberikan konteks yang lebih luas mengenai permasalahan yang dihadapi. Dokumentasi ini juga membantu dalam menilai kesesuaian antara perencanaan kota dan realitas di lapangan, serta efektivitas dari kebijakan yang ada.

Metode analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema utama dari data yang telah dikumpulkan. Proses ini melibatkan pengelompokan data berdasarkan topik yang relevan, seperti faktor penyebab bangunan liar, dampak sosial dan lingkungan, serta strategi pengendalian. Analisis tematik memungkinkan peneliti untuk melihat pola-pola yang muncul

dari data dan memahami bagaimana berbagai faktor saling terkait dan mempengaruhi fenomena bangunan liar.

Analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) digunakan untuk mengevaluasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam konteks pengendalian bangunan liar. Kekuatan mungkin mencakup inisiatif pemerintah daerah atau dukungan masyarakat untuk program perbaikan lingkungan. Kelemahan dapat mencakup kurangnya sumber daya atau ketidakpatuhan terhadap peraturan. Peluang mungkin muncul dari program pembaruan kota atau kerjasama dengan organisasi non-pemerintah. Ancaman bisa berupa pertumbuhan populasi yang cepat atau tekanan ekonomi yang terus meningkat. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor ini, peneliti dapat merumuskan strategi yang lebih efektif dan terarah untuk mengatasi masalah bangunan liar.

Prosedur penelitian ini melibatkan beberapa tahapan penting, dimulai dari tahap persiapan di mana proposal penelitian disusun dan izin penelitian diperoleh dari instansi terkait. Penyusunan instrumen penelitian seperti panduan wawancara dan checklist observasi juga dilakukan pada tahap ini. Tahap pengumpulan data merupakan inti dari penelitian ini, di mana wawancara, observasi, dan dokumentasi dilakukan sesuai rencana. Tahap analisis data melibatkan pengolahan dan analisis data yang telah dikumpulkan menggunakan metode analisis tematik dan SWOT. Akhirnya, tahap penyusunan laporan menyatukan temuan, analisis, dan rekomendasi berdasarkan hasil penelitian.

Melalui pendekatan yang komprehensif ini, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengidentifikasi dan memahami fenomena bangunan liar, tetapi juga untuk menawarkan solusi yang dapat diimplementasikan secara praktis oleh pemerintah daerah dan pihak terkait. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam literatur ilmiah mengenai urbanisasi dan perencanaan kota, serta membantu dalam menciptakan tata ruang perkotaan yang lebih berkelanjutan dan ramah lingkungan. Pendekatan kualitatif yang mendalam memungkinkan peneliti untuk menggali wawasan yang mungkin terlewatkan dalam penelitian kuantitatif, sehingga memberikan pemahaman yang lebih holistik tentang fenomena bangunan liar di Kelurahan Dompok.

Penelitian ini menemukan bahwa faktor ekonomi menjadi pendorong utama pendirian bangunan liar di Kelurahan Dompok, Kecamatan Bukit Bestari, Kota Tanjungpinang. Hasil wawancara dengan penduduk setempat dan pemilik bangunan liar mengungkap bahwa banyak responden mendirikan bangunan liar karena keterbatasan ekonomi yang membuat mereka tidak

mampu membeli atau menyewa lahan yang legal. Pendapatan rendah dan kurangnya akses terhadap pekerjaan formal menjadi alasan utama mereka memilih membangun secara ilegal. Ketersediaan lahan kosong dan tidak terawat di Kelurahan Dompok juga memudahkan pendirian bangunan liar. Banyak lahan tersebut dianggap tidak termanfaatkan sehingga digunakan oleh penduduk tanpa izin resmi. Kurangnya pengawasan dan penegakan hukum yang tidak konsisten juga membuat mereka merasa aman untuk mendirikan bangunan liar. Beberapa responden bahkan mengaku telah tinggal di bangunan liar selama bertahun-tahun tanpa pernah mendapat teguran dari pihak berwenang.

Selain faktor ekonomi, penelitian ini juga mengungkapkan bahwa aspek sosial dan kelemahan dalam penegakan hukum turut berkontribusi pada maraknya bangunan liar. Misalnya, wawancara dengan pejabat pemerintah daerah menunjukkan bahwa sumber daya yang terbatas dan birokrasi yang rumit sering kali menghambat upaya penertiban bangunan liar. Ada juga laporan tentang kurangnya koordinasi antara instansi terkait, yang memperparah situasi. Pengakuan dari warga yang telah lama tinggal di bangunan liar tanpa ada tindakan tegas dari pihak berwenang menunjukkan adanya celah dalam sistem penegakan hukum. Ini memberikan kesan bahwa pendirian bangunan liar adalah tindakan yang bisa ditoleransi, sehingga semakin banyak warga yang berani membangun tanpa izin resmi.

Dampak sosial dari bangunan liar ini cukup signifikan. Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa bangunan liar sering kali menjadi sumber konflik antara pemilik bangunan dengan pihak berwenang dan tetangga. Konflik ini biasanya berkaitan dengan masalah lahan dan tata ruang, di mana pemilik bangunan liar sering kali bersikeras mempertahankan hak mereka atas tanah yang mereka tempati secara ilegal. Dampak negatif lainnya adalah kondisi kehidupan yang tidak layak dan tidak memenuhi standar kesehatan dan keselamatan. Banyak bangunan liar yang dibangun dengan material yang kurang baik dan tidak memiliki fasilitas dasar seperti sanitasi yang memadai, yang berpotensi menimbulkan berbagai masalah kesehatan bagi penghuninya.

Dari segi lingkungan, observasi lapangan menunjukkan bahwa bangunan liar seringkali menyebabkan kerusakan lingkungan. Deforestasi dan pencemaran air adalah dua masalah utama yang diidentifikasi. Pembangunan tanpa izin ini sering kali melibatkan penebangan pohon secara ilegal dan pembuangan limbah yang tidak teratur, yang berdampak buruk pada ekosistem lokal. Penggunaan material bangunan yang tidak ramah lingkungan juga

berkontribusi pada degradasi lingkungan. Misalnya, penggunaan bahan-bahan seperti asbes atau plastik yang sulit terurai dapat menambah masalah lingkungan jangka panjang.

Analisis SWOT yang dilakukan dalam penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam upaya pengendalian bangunan liar. Kekuatan yang diidentifikasi termasuk adanya inisiatif pemerintah daerah untuk mengatasi masalah ini dan dukungan dari sebagian masyarakat untuk program perbaikan lingkungan. Namun, kelemahan seperti kurangnya sumber daya dan ketidakpatuhan terhadap peraturan menjadi tantangan besar. Peluang untuk mengatasi masalah ini dapat ditemukan dalam program pembaruan kota atau kerjasama dengan organisasi non-pemerintah yang dapat memberikan bantuan teknis dan finansial. Ancaman yang diidentifikasi termasuk pertumbuhan populasi yang cepat dan tekanan ekonomi yang terus meningkat, yang dapat mempersulit upaya pengendalian bangunan liar.

Berdasarkan analisis tematik dan SWOT, penelitian ini menyarankan beberapa strategi yang dapat diterapkan untuk mengendalikan bangunan liar. Peningkatan pengawasan dan penegakan hukum adalah langkah pertama yang sangat penting. Pemerintah daerah perlu memperkuat sistem pengawasan dan memastikan bahwa peraturan yang ada ditegakkan dengan tegas. Selain itu, edukasi kepada masyarakat mengenai pentingnya menjaga tata ruang perkotaan yang berkelanjutan juga menjadi kunci. Program pendidikan dan kampanye kesadaran lingkungan dapat membantu masyarakat memahami dampak negatif dari bangunan liar dan mendorong mereka untuk mematuhi peraturan yang ada.

Strategi lain yang dapat diterapkan adalah meningkatkan kolaborasi antara pemerintah daerah, masyarakat, dan organisasi non-pemerintah. Kolaborasi ini dapat menciptakan solusi yang lebih komprehensif dan berkelanjutan untuk masalah bangunan liar. Misalnya, program perumahan yang terjangkau yang didukung oleh pemerintah dan sektor swasta dapat menjadi alternatif bagi warga yang membutuhkan tempat tinggal. Program ini tidak hanya membantu mengurangi jumlah bangunan liar tetapi juga meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Melalui pendekatan yang komprehensif ini, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengidentifikasi dan memahami fenomena bangunan liar, tetapi juga untuk menawarkan solusi yang dapat diimplementasikan secara praktis oleh pemerintah daerah dan pihak terkait. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam literatur ilmiah mengenai urbanisasi dan perencanaan kota, serta membantu dalam menciptakan tata ruang perkotaan yang lebih berkelanjutan dan ramah lingkungan. Pendekatan

kualitatif yang mendalam memungkinkan peneliti untuk menggali wawasan yang mungkin terlewatkan dalam penelitian kuantitatif, sehingga memberikan pemahaman yang lebih holistik tentang fenomena bangunan liar di Kelurahan Dompok.

Penelitian ini mengungkap sejumlah temuan penting mengenai fenomena bangunan liar di Kelurahan Dompok, Kecamatan Bukit Bestari, Kota Tanjungpinang. Hasil wawancara dengan penduduk setempat dan pemilik bangunan liar mengungkap beberapa faktor utama yang mendorong pendirian bangunan liar. Faktor ekonomi menjadi penyebab utama, di mana banyak responden mendirikan bangunan liar karena keterbatasan ekonomi yang membuat mereka tidak mampu membeli atau menyewa lahan yang legal. Pendapatan rendah dan kurangnya akses terhadap pekerjaan formal menjadi alasan utama mereka memilih membangun secara ilegal. Selain itu, ketersediaan lahan kosong dan tidak terawat di Kelurahan Dompok memudahkan pendirian bangunan liar. Banyak lahan tersebut dianggap tidak dimanfaatkan sehingga digunakan oleh penduduk tanpa izin resmi. Kurangnya pengawasan dan penegakan hukum yang tidak konsisten juga membuat mereka merasa aman untuk mendirikan bangunan liar. Beberapa responden bahkan mengaku telah tinggal di bangunan liar selama bertahun-tahun tanpa pernah mendapat teguran dari pihak berwenang.

Selain faktor ekonomi, penelitian ini juga mengungkapkan bahwa aspek sosial dan kelemahan dalam penegakan hukum turut berkontribusi pada maraknya bangunan liar. Misalnya, wawancara dengan pejabat pemerintah daerah menunjukkan bahwa sumber daya yang terbatas dan birokrasi yang rumit sering kali menghambat upaya penertiban bangunan liar. Ada juga laporan tentang kurangnya koordinasi antara instansi terkait, yang memperparah situasi. Pengakuan dari warga yang telah lama tinggal di bangunan liar tanpa ada tindakan tegas dari pihak berwenang menunjukkan adanya celah dalam sistem penegakan hukum. Ini memberikan kesan bahwa pendirian bangunan liar adalah tindakan yang bisa ditoleransi, sehingga semakin banyak warga yang berani membangun tanpa izin resmi.

Dampak sosial dari bangunan liar ini cukup signifikan. Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa bangunan liar sering kali menjadi sumber konflik antara pemilik bangunan dengan pihak berwenang dan tetangga. Konflik ini biasanya berkaitan dengan masalah lahan dan tata ruang, di mana pemilik bangunan liar sering kali bersikeras mempertahankan hak mereka atas tanah yang mereka tempati secara ilegal. Dampak negatif lainnya adalah kondisi kehidupan yang tidak layak dan tidak memenuhi standar kesehatan dan keselamatan. Banyak bangunan liar yang dibangun dengan material yang kurang baik dan tidak

memiliki fasilitas dasar seperti sanitasi yang memadai, yang berpotensi menimbulkan berbagai masalah kesehatan bagi penghuninya.

Dari segi lingkungan, observasi lapangan menunjukkan bahwa bangunan liar seringkali menyebabkan kerusakan lingkungan. Deforestasi dan pencemaran air adalah dua masalah utama yang diidentifikasi. Pembangunan tanpa izin ini sering kali melibatkan penebangan pohon secara ilegal dan pembuangan limbah yang tidak teratur, yang berdampak buruk pada ekosistem lokal. Penggunaan material bangunan yang tidak ramah lingkungan juga berkontribusi pada degradasi lingkungan. Misalnya, penggunaan bahan-bahan seperti asbes atau plastik yang sulit terurai dapat menambah masalah lingkungan jangka panjang.

Analisis SWOT yang dilakukan dalam penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam upaya pengendalian bangunan liar. Kekuatan yang diidentifikasi termasuk adanya inisiatif pemerintah daerah untuk mengatasi masalah ini dan dukungan dari sebagian masyarakat untuk program perbaikan lingkungan. Namun, kelemahan seperti kurangnya sumber daya dan ketidakpatuhan terhadap peraturan menjadi tantangan besar. Peluang untuk mengatasi masalah ini dapat ditemukan dalam program pembaruan kota atau kerjasama dengan organisasi non-pemerintah yang dapat memberikan bantuan teknis dan finansial. Ancaman yang diidentifikasi termasuk pertumbuhan populasi yang cepat dan tekanan ekonomi yang terus meningkat, yang dapat mempersulit upaya pengendalian bangunan liar.

Berdasarkan analisis tematik dan SWOT, penelitian ini menyarankan beberapa strategi yang dapat diterapkan untuk mengendalikan bangunan liar. Peningkatan pengawasan dan penegakan hukum adalah langkah pertama yang sangat penting. Pemerintah daerah perlu memperkuat sistem pengawasan dan memastikan bahwa peraturan yang ada ditegakkan dengan tegas. Selain itu, edukasi kepada masyarakat mengenai pentingnya menjaga tata ruang perkotaan yang berkelanjutan juga menjadi kunci. Program pendidikan dan kampanye kesadaran lingkungan dapat membantu masyarakat memahami dampak negatif dari bangunan liar dan mendorong mereka untuk mematuhi peraturan yang ada.

Strategi lain yang dapat diterapkan adalah meningkatkan kolaborasi antara pemerintah daerah, masyarakat, dan organisasi non-pemerintah. Kolaborasi ini dapat menciptakan solusi yang lebih komprehensif dan berkelanjutan untuk masalah bangunan liar. Misalnya, program perumahan yang terjangkau yang didukung oleh pemerintah dan sektor swasta dapat menjadi

alternatif bagi warga yang membutuhkan tempat tinggal. Program ini tidak hanya membantu mengurangi jumlah bangunan liar tetapi juga meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengidentifikasi dan memahami fenomena bangunan liar, tetapi juga untuk menawarkan solusi yang dapat diimplementasikan secara praktis oleh pemerintah daerah dan pihak terkait. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam literatur ilmiah mengenai urbanisasi dan perencanaan kota, serta membantu dalam menciptakan tata ruang perkotaan yang lebih berkelanjutan dan ramah lingkungan. Pendekatan kualitatif yang mendalam memungkinkan peneliti untuk menggali wawasan yang mungkin terlewatkan dalam penelitian kuantitatif, sehingga memberikan pemahaman yang lebih holistik tentang fenomena bangunan liar di Kelurahan Dompok.

Dengan menekankan pentingnya kolaborasi dan edukasi, penelitian ini menawarkan pandangan yang lebih optimis terhadap penanganan masalah bangunan liar. Misalnya, pemberdayaan komunitas melalui program-program pelatihan keterampilan dan penyuluhan dapat meningkatkan kapasitas masyarakat untuk berpartisipasi dalam perencanaan kota yang berkelanjutan. Hal ini dapat menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab di antara warga, yang pada akhirnya akan mengurangi kecenderungan untuk membangun secara ilegal. Selain itu, penggunaan teknologi dan inovasi dalam pemantauan dan pengelolaan lahan juga dapat menjadi alat yang efektif dalam upaya ini. Teknologi seperti GIS (Geographic Information System) dapat digunakan untuk memetakan area rawan dan mengidentifikasi bangunan liar secara cepat dan akurat.

Secara keseluruhan, penelitian ini menekankan bahwa solusi terhadap masalah bangunan liar harus bersifat multifaset dan melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Tidak hanya diperlukan kebijakan yang tegas dan penegakan hukum yang konsisten, tetapi juga upaya untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat. Dengan pendekatan yang komprehensif dan inklusif, diharapkan fenomena bangunan liar di Kelurahan Dompok dapat dikendalikan, dan kualitas hidup masyarakat setempat dapat ditingkatkan. Penelitian ini memberikan wawasan berharga bagi pembuat kebijakan, akademisi, dan praktisi dalam bidang perencanaan kota dan pengelolaan lahan, serta membuka jalan bagi studi lanjutan yang dapat memperdalam pemahaman tentang dinamika bangunan liar di berbagai konteks sosial dan geografis

E. KESIMPULAN

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab, dampak, dan strategi pengendalian bangunan liar di Kelurahan Dompok, Kecamatan Bukit Bestari, Kota Tanjungpinang. Temuan penelitian menunjukkan bahwa faktor ekonomi, ketersediaan lahan kosong, serta kurangnya pengawasan dan penegakan hukum merupakan pendorong utama pendirian bangunan liar di wilayah ini. Dampak yang ditimbulkan oleh bangunan liar mencakup konflik sosial antara penghuni dengan pihak berwenang dan tetangga, serta kerusakan lingkungan seperti deforestasi dan pencemaran air. Berdasarkan analisis SWOT, strategi pengendalian yang efektif meliputi peningkatan pengawasan dan penegakan hukum, serta edukasi kepada masyarakat mengenai pentingnya menjaga tata ruang perkotaan yang berkelanjutan.

Saran

Untuk mengatasi masalah bangunan liar di Kelurahan Dompok, beberapa langkah yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Peningkatan Pengawasan dan Penegakan Hukum: Pemerintah daerah perlu meningkatkan pengawasan terhadap pembangunan ilegal dan menegakkan hukum secara konsisten untuk mencegah pendirian bangunan liar. Hal ini dapat dilakukan melalui patroli rutin dan penegakan sanksi yang tegas terhadap pelanggaran.
2. Edukasi Masyarakat: Program edukasi dan sosialisasi mengenai pentingnya menjaga tata ruang dan dampak negatif bangunan liar perlu ditingkatkan. Pemerintah dan lembaga terkait dapat bekerja sama untuk memberikan pelatihan dan penyuluhan kepada masyarakat mengenai cara-cara membangun yang legal dan berkelanjutan.
3. Penyediaan Lahan yang Terjangkau: Pemerintah perlu menyediakan alternatif lahan yang terjangkau bagi masyarakat berpenghasilan rendah untuk mencegah pendirian bangunan liar. Program perumahan rakyat dan subsidi lahan dapat menjadi solusi jangka panjang untuk mengatasi masalah ini.
4. Kolaborasi dengan Pihak Swasta dan Lembaga Non-Pemerintah: Kerja sama dengan pihak swasta dan lembaga non-pemerintah dapat membantu dalam pengawasan, edukasi, dan penyediaan sumber daya yang diperlukan untuk mengatasi masalah bangunan liar.

DAFTAR PUSTAKA

- Kusumastuti, A. & Khoiron, A. M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.*
- Harahap, N. (2020). Penelitian Kualitatif.*
- UU Nomor 1 Tahun 2011 Tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman.
- Farid, M. (2002). Analisis Perkembangan Bangunan-Bangunan Liar di Kota: Studi Kasus di Wilayah Surabaya Timur (Doctoral Dissertation Universitas Gadjah Mada).
- Budy, A. (2016). Penataan Kawasan Pemukiman Kumuh Kelurahan Tamamaung Kota Makassar. *LOSARI: Jurnal Arsitektur Kota dan Pemukiman*, 85-89
- Junef, M. (2021). Penegakkan Hukum dalam Rangka Penataan Ruang Guna Mewujudkan Pembangunan Berkelanjutan. *Jurnal Penelitian Hukum*, P-ISSN 1410-5632.
- Jupri, J., & Mulyadi, A. (2017). Zonasi Wilayah Pinggiran Kota Metropolitan Bandung Raya.
- Supraja, M., & Al Akbar, N. (2021). Alfred Schutz: Pengarusutamaan fenomenologi dalam penelitian sosial.
- Wirdanafi, W. (2006). Kapasitas Masyarakat Kelurahan Sungai Jang Kota Tanjungpinang dalam Alternatif Penyediaan Air Bersih (Doctoral Dissertation Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro).
- Rorong, M. J. (2020). Fenomenologi. Deepublish.*
- Darwin, A., Kusuma, H., & Mulyadi, T. (2022). Dampak Sosial-Ekonomi dari Bangunan Liar di Perkotaan: Studi Kasus di Jakarta Selatan. *Jurnal Perencanaan Kota*, 15(1), 45-60.
- BACO, S. (2019). Analisis Perbaikan Kualitas Permukiman Kumuh Di Kelurahan Banta-Bantaeng Kota Makassar (Doctoral Dissertation, Universitas Bosowa).
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81-95.
- Manggola, A., & Thadi, R. (2021). Fenomenologi Alfred Schutz: Studi Tentang Motif Pemakaian Peci Hitam Polos. *JOPPAS: Journal Of Public Policy And Administration Silampari*, 3(1), 19-25.